

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 aya 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah pengembangan diri manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berkualitas religiusnya dan skillnya hingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suhelayanti, 2020). Melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi kepribadian dan aspek-aspek yang lain (Rahman, 2002). Pendidikan dibuat dan dilaksanakan secara sadar oleh sekelompok individu yang memiliki niat dan tekad untuk memberikan ilmunya kepada peserta didik, yang awalnya peserta didik tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan akan memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak didapatkan.

Landasan pendidikan anak usia dini terdapat pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang terdapat dilingkungan sekitarnya dan dilaksanakan sesuai perkembangan anak usia dini (Yaswinda, dkk, 2018). Standar proses berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang meliputi karakteristik pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran yang efisiensi dan efektif. Standar proses berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan meliputi karakteristik pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran yang efisiensi dan efektif (Warso, 2014). Menurut Ayungtyas dan Supardi (2015) untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru dituntut untuk mempersiapkan bahan ajar yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran. Dapat diartikan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pembentukan kepribadian anak secara utuh, oleh sebab itu pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini disesuaikan dengan kebutuhan anak, dengan pemberian stimulasi pembelajaran yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, dengan begitu anak akan memiliki kesiapan menghadapi jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 0-6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14).

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak setiap tahapan perkembangan anak. Lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan mempengaruhi terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (Goldin dan Meadow, 2008). Ada banyak cara untuk membuat anak usia dini lebih baik di masa depan dengan dasar dan prosedur yang berkualitas, salah satunya dengan pembelajaran dapat dilakukan dengan bermain yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat bermain seperti anak seusianya dan materi yang dapat diserap dalam bermain dapat pembelajaran yang bermanfaat bagi anak. Sehingga pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmatinya. Selanjutnya pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran yang mengembangkan beberapa aspek perkembangan yaitu agama, moral dan sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni, dan kerampilan fisik motorik, salah satu aspek perkembangan yang ingin dikembangkan adalah aspek keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kecakapan dalam penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya (Susanto, 2011). Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak memahami perasaan, sikap dan motivasi dalam konteks sosial dapat memberikan fungsi komunikasi bersama orang lain sehingga dapat diterima dan saling menguntungkan satu sama lain. Menurut Adistyasari (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilihat dari bentuk

perilaku maupun dalam bentuk komunikasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik tentu akan optimal dalam mengembangkan aspek sosialnya. Menurut McIntyre dalam Perdani, P.A, (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial anak usia dini yaitu tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, perilaku sesuai di dalam kelas, cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan dan untuk mengatasi konflik dengan orang lain, uraian di atas disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi “simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Untuk menerapkan keterampilan sosial kepada anak, perlu adanya model pembelajaran yaitu model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) supaya kegiatan belajar tidak membosankan bagi anak.

Salah satu model pembelajaran yang kiranya tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi dalam proses pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil pada peserta didik yang saling bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran (Depdiknas, 2003). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah model kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Saputra dan Rudyanto (2005) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki keunggulan yakni dapat mengoptimalkan keikutsertaannya dalam proses belajar (Saputra dan Rudyanto, 2005). Dengan demikian materi yang

di tangkap anak akan sama karena tidak hanya belajar dari guru melainkan juga dari temannya.

Keterampilan sosial anak dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas seperti meronce. Kegiatan meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen bentuk dengan utas atau tali (Pamadhi dan Sukardi, 2008). Meronce merupakan bentuk permainan edukatif yang sederhana, namun sangat merangsang emosi anak, kegiatan meronce mampu melatih pengendalian emosi, memahami berbagai bentuk, dan warna yang telah terbentuk termasuk pada tali. Selama meronce anak belajar menggunakan pola dan mengelompokkan berbagai bentuk, warna, ukuran, dan jenis pipet pada benang, sehingga anak dapat mengikat tali dengan sempurna. Hasil karya meronce dapat dijadikan hiasan jendela atau dinding. Meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali (Purnawanti, 2011). Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali atau sejenisnya (Sumanto, 2005). Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama, yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik, dengan sentuhan keindahan, sehingga orang yang melihatnya merasa puas (Pamadhi, 2008). Sesuai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce adalah merangkai benda-benda yang berlubang dengan menggunakan benang atau tali sehingga menjadi sebuah hasil kerajinan.

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara langsung dan pengumpulan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 serta 1 Oktober 2022 di TK Negeri Pembina Singaraja, terlihat keterampilan sosial anak masih

rendah, dapat terlihat anak masih belum mampu berinteraksi dan menampilkan diri pada saat bermain dan belajar. Pada saat guru memberikan kegiatan kepada anak seperti media belajar, terlihat antusias anak kurang bersemangat. Anak mengerjakan kegiatan yang diberikan guru terkadang anak merasa bosan, tidak sabar, kesal, sedih, dan timbul rasa malas dalam mengerjakannya. Dalam hal tersebut terlihat minat belajar anak dengan media yang diberikan kurang menarik bagi anak, guru memberikan media melipat kertas origami dengan membentuk seperti perahu untuk salah satunya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Pendidik perlu memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti meronce, dan perlu ada variasi belajar untuk menarik perhatian anak, kegiatan yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Meronce bisa dilakukan dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna, dengan mempersiapkan kertas origami dan selanjutnya guru membentuk berbagai variasi seperti bentuk segi tiga, bulat, segi empat, bentuk bunga, bentuk hewan, dan lainnya, melubanginya untuk memasukkan pada benang atau tali.

Anak membutuhkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, dan pembelajaran yang monoton yang membuat anak menjadi cepat bosan. Dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Singaraja masih rendah, terlihat pada saat peneliti mengamati pembelajaran yang sering diberikan pada anak adalah menghiting, membaca, menulis, mewarnai, dan lainnya, guru selalu mengulang-ulang kegiatan yang sama. Sehingga meronce menjadi pilihan media yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak Kelompok B di TK Negeri pembina Singaraja, dikarenakan kemudahan dalam penggunaan maupun pengadaan pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti bermaksud untuk meneliti masalah itu agar mengetahui cara yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini dengan judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan yang diberikan untuk keterampilan sosial anak, guru masih melakukan pembelajaran yang menonton, dan bersifat verbalisme.
2. Keterampilan sosial anak tergolong rendah hal ini terlihat anak kurang semangat berpartisipasi pada saat guru memberikan kegiatan.
3. Media belajar yang diberikan guru kurang menarik bagi anak.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan sehingga tidak bisa memberikan solusi untuk semua masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini hanya memberi solusi pada masalah mengenai keterampilan sosial anak, sehingga memberikan solusi dengan kegiatan meronce melalui model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak yang dibelajarkan dengan kegiatan meronce melalui model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan kelompok anak yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial anak yang dibelajarkan kegiatan meronce melalui model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan kelompok anak yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang keterampilan sosial anak melalui kegiatan meronce. Penelitian ini dapat berguna bagi pembelajaran anak usia dini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif serta menambah ilmu khususnya dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran, guna

menunjang perkembangan sosial anak dan memberikan pengalaman kepada anak dalam kegiatan meronce serta memanfaatkan lingkungan sekitar untuk pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang di peroleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan keterampilan sosial anak, serta dapat mengembangkan kreativitas dan bakat anak secara optimal dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan potensi anak didik, serta guru mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk mengembangkan keterampilan sosial anak kelompok B melalui kegiatan meronce.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan pemikiran untuk perubahan dan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini yang lebih baik, mengingat begitu pentingnya kegiatan meronce terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan menambah pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan kegiatan meronce dalam keterampilan sosial anak usia dini.